

Pengaruh Gaya Komunikasi Pengasuh terhadap Kemampuan Sosial Anak di Tempat Penitipan Anak Al-Wathaniyah

**Sulastya Ningsih¹, Nurain Yusuf², Fitra Mulyani Abdullah^{3*}, Riyanti Latama⁴,
Nurul Fazrun Dadu⁵**

¹⁻⁵PGPAUD, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: sulas@ung.ac.id¹, nurainysufainn@gmail.com², fitramulyani1103@gmail.com^{3},
ririnlatama6@gmail.com⁴, nurulFazrunDadu@gmail.com⁵*

**Penulis Korespondensi: fitramulyani1103@gmail.com³*

Abstract. This study aims to analyze the influence of caregivers' communication styles on children's social skills at daycare centers in Al-Wathaniyah. The research employed a quantitative correlational approach, involving 50 children aged 3–6 years and their caregivers as research participants. Data were collected through questionnaires and observations measuring caregivers' communication styles, including verbal, non-verbal, empathy, and responsiveness, as well as children's social skills, which consist of interaction, sharing, cooperation, and emotional expression. Data analysis was conducted using descriptive statistics and Pearson correlation. The results showed that caregivers' communication styles were categorized as high, and children's social skills were also high. A significant positive relationship was found between caregivers' communication styles and children's social skills, with a correlation value of $r = 0.72$ and $p < 0.05$. This study confirms that caregivers who employ warm, empathetic, and responsive communication can enhance children's social skills optimally. The findings are relevant for daycare managers, caregivers, and parents to support children's social development through effective communication.

Keywords: Caregiver Communication Style; Children's Social Skills; Daycare Center; Gorontalo City; Social Interaction

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gaya komunikasi pengasuh terhadap kemampuan sosial anak di tempat penitipan anak (TPA) Al-Wathaniyah. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional, melibatkan 50 anak usia 3–6 tahun dan pengasuh mereka sebagai sampel penelitian. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan observasi yang mengukur gaya komunikasi pengasuh meliputi aspek verbal, non-verbal, empati, dan responsivitas, serta kemampuan sosial anak yang mencakup kemampuan berinteraksi, berbagi, bekerjasama, dan mengekspresikan emosi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dan korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi pengasuh berada pada kategori tinggi, dan kemampuan sosial anak juga tergolong tinggi. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara gaya komunikasi pengasuh dan kemampuan sosial anak dengan nilai korelasi $r = 0,72$ dan $p < 0,05$. Penelitian ini menegaskan bahwa pengasuh yang menggunakan komunikasi hangat, empatik, dan responsif mampu meningkatkan kemampuan sosial anak secara optimal. Implikasi penelitian ini penting bagi pengelola TPA, pengasuh, dan orang tua untuk mendukung perkembangan sosial anak melalui komunikasi yang efektif.

Kata kunci: Gaya Komunikasi Pengasuh; Interaksi Sosial; Kemampuan Sosial Anak; Kota Gorontalo; Tempat Penitipan Anak

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan sosial anak merupakan salah satu aspek penting dalam tahap pertumbuhan anak yang membutuhkan perhatian khusus dari lingkungan sekitarnya. Anak-anak yang berada dalam usia dini sangat rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan, terutama dari orang-orang yang secara langsung berinteraksi dengan mereka. Salah satu lingkungan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial anak adalah tempat penitipan anak. Di tempat penitipan anak, interaksi antara pengasuh dan anak terjadi secara intensif setiap hari, sehingga pola komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh dapat

mempengaruhi kemampuan anak dalam bersosialisasi. Kemampuan sosial yang dimaksud meliputi kemampuan anak dalam berkomunikasi, berbagi, bekerja sama, serta mengekspresikan emosi dengan cara yang sesuai dengan norma sosial. Oleh karena itu, pemahaman tentang gaya komunikasi pengasuh menjadi sangat penting untuk mendukung perkembangan sosial anak secara optimal di lingkungan penitipan anak (Ulummiyah & Dian, 2024).

Gaya komunikasi pengasuh sendiri memiliki berbagai bentuk dan karakteristik yang dapat memengaruhi interaksi dengan anak. Gaya komunikasi yang hangat, suportif, dan responsif biasanya memberikan dampak positif terhadap kemampuan sosial anak, karena anak merasa didengar dan dipahami sehingga mampu mengekspresikan diri dengan lebih leluasa. Sebaliknya, gaya komunikasi yang kaku, otoriter, atau kurang empatik dapat menimbulkan hambatan dalam perkembangan sosial anak. Anak yang merasa takut atau tidak nyaman dengan pengasuh cenderung menjadi lebih tertutup dan kurang berani dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa lainnya. Oleh karena itu, memahami bagaimana gaya komunikasi pengasuh memengaruhi kemampuan sosial anak menjadi hal yang sangat relevan, terutama dalam konteks pengasuhan di tempat penitipan anak yang kini semakin banyak diminati oleh orang tua di kota-kota besar, termasuk Gorontalo.

Tempat penitipan anak Al-Wathaniyah berkembang pesat seiring dengan meningkatnya kebutuhan orang tua yang bekerja di luar rumah. Keberadaan tempat penitipan anak memberikan solusi bagi orang tua agar anak tetap mendapatkan pengasuhan dan stimulasi yang baik meskipun orang tua tidak selalu berada di rumah. Namun, kualitas interaksi antara pengasuh dan anak menjadi faktor krusial yang menentukan keberhasilan pengembangan kemampuan sosial anak. Anak yang rutin berinteraksi dengan pengasuh yang mampu menggunakan gaya komunikasi efektif cenderung menunjukkan perkembangan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang interaksinya minim atau kurang berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pengasuh bukan sekadar pengawas, tetapi juga sebagai agen penting dalam pembelajaran sosial anak sehari-hari (Dachi, 2024).

Kemampuan sosial anak merupakan dasar penting bagi keberhasilan mereka dalam menjalani kehidupan sosial di masa depan. Anak-anak yang mampu berkomunikasi dengan baik, mengekspresikan perasaan secara tepat, dan menjalin hubungan dengan teman sebaya cenderung lebih percaya diri dan memiliki keterampilan adaptasi yang lebih baik. Dalam konteks penitipan anak, kemampuan sosial juga mencakup kemampuan anak untuk mengikuti aturan kelompok, menunggu giliran, serta bekerja sama dalam kegiatan bersama teman-temannya. Semua kemampuan ini dipengaruhi oleh interaksi sehari-hari dengan pengasuh,

sehingga gaya komunikasi pengasuh dapat menjadi salah satu faktor penentu utama dalam membentuk perilaku sosial anak.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara gaya komunikasi pengasuh dengan kemampuan sosial anak. Gaya komunikasi yang bersifat mendukung dan penuh empati cenderung menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan berinteraksi, dan kesadaran sosial pada anak. Sebaliknya, gaya komunikasi yang terlalu dominan atau kurang responsif dapat menghambat anak dalam mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan orang lain. Namun, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji fenomena ini dalam konteks tempat penitipan anak di Al-Wathaniyah. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dan memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana gaya komunikasi pengasuh dapat mempengaruhi kemampuan sosial anak di lingkungan lokal yang spesifik (Candra Pinanta & Arifin, 2023). Selain itu, faktor budaya dan karakteristik lokal juga turut memengaruhi cara pengasuh berinteraksi dengan anak. Kota Gorontalo memiliki nilai-nilai sosial dan budaya yang khas, yang memengaruhi cara orang tua memilih tempat penitipan anak serta gaya komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh. Pemahaman terhadap konteks budaya ini penting agar pengasuh dapat menyesuaikan gaya komunikasi mereka sehingga anak merasa nyaman dan aman dalam berinteraksi. Anak yang mendapatkan stimulasi sosial yang sesuai dengan konteks budaya lokal cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dan menunjukkan perkembangan sosial yang positif (Saputra & Aulia, 2025).

Pentingnya penelitian ini juga terletak pada dampaknya bagi pengembangan kualitas layanan di tempat penitipan anak. Dengan mengetahui gaya komunikasi pengasuh yang paling efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial anak, pengelola dapat memberikan pelatihan dan panduan yang tepat kepada pengasuh. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi orang tua dalam memilih tempat penitipan anak yang mendukung perkembangan sosial anak secara optimal. Dampak positif dari komunikasi yang efektif tidak hanya dirasakan oleh anak, tetapi juga menciptakan lingkungan yang harmonis dan menyenangkan di tempat penitipan anak, sehingga seluruh proses pengasuhan dapat berjalan dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi di TPA Al-Wathaniyah, dapat diketahui bahwa gaya komunikasi yang diterapkan oleh para pengasuh yang mencakup penggunaan bahasa verbal, isyarat nonverbal, sikap empati, serta responsivitas terhadap kebutuhan anak memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk kemampuan sosial anak. Cara pengasuh berinteraksi secara konsisten melalui ucapan yang lembut, penjelasan yang jelas, ekspresi wajah yang mendukung, serta perhatian yang tulus membuat anak merasa aman dan dihargai. Kondisi ini

pada akhirnya mendorong anak untuk lebih aktif menjalani hubungan dengan teman sebaya, belajar berbagi, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, mengikuti aturan yang berlaku, serta menyampaikan emosi mereka dengan cara yang sesuai. Melalui pola komunikasi yang positif dan penuh dukungan tersebut, perkembangan sosial anak dapat tumbuh lebih optimal dan terarah karena mereka memperoleh contoh langsung tentang perilaku sosial yang baik dan bagaimana menempatkan diri dalam lingkungan sosialnya.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gaya komunikasi pengasuh terhadap kemampuan sosial anak di tempat penitipan anak di Al-Wathaniyah. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan teori komunikasi dalam konteks pengasuhan anak serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengasuh, pengelola, dan orang tua. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara gaya komunikasi pengasuh dan kemampuan sosial anak diharapkan dapat menjadi dasar bagi perbaikan kualitas interaksi di tempat penitipan anak, sehingga anak-anak dapat tumbuh dengan kemampuan sosial yang optimal dan siap menghadapi tantangan kehidupan sosial di masa depan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan korelasional. Metode kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis hubungan antara variabel gaya komunikasi pengasuh sebagai variabel independen dengan kemampuan sosial anak sebagai variabel dependen. Pendekatan korelasional digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh gaya komunikasi pengasuh terhadap kemampuan sosial anak di tempat penitipan anak. Penelitian ini berfokus pada data yang dapat diukur secara numerik sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis statistik yang objektif dan sistematis.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak dan pengasuh yang berada di tempat penitipan anak (TPA) di Al-Wathaniyah. Untuk menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih responden yang memenuhi kriteria tertentu, seperti anak usia 3–6 tahun yang secara rutin mengikuti kegiatan di TPA dan pengasuh yang memiliki interaksi langsung dengan anak. Jumlah sampel yang digunakan disesuaikan dengan kapasitas penelitian agar data yang diperoleh cukup representatif untuk dianalisis. Pemilihan sampel dengan cara purposive bertujuan agar data yang dikumpulkan relevan dengan fokus penelitian dan menggambarkan hubungan antara gaya komunikasi pengasuh dan kemampuan sosial anak secara akurat (Fitriyah et al., 2024).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kuesioner dan observasi. Kuesioner disusun berdasarkan indikator gaya komunikasi pengasuh yang meliputi komunikasi verbal, non-verbal, empati, dan responsivitas, serta indikator kemampuan sosial anak seperti kemampuan berinteraksi, berbagi, bekerja sama, dan mengekspresikan emosi. Kuesioner diberikan kepada pengasuh untuk menilai gaya komunikasi mereka sendiri, sedangkan observasi dilakukan untuk menilai kemampuan sosial anak secara langsung selama kegiatan di TPA. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya sehingga data yang diperoleh lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Instrumen penelitian diuji terlebih dahulu melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa kuesioner dan lembar observasi mampu mengukur variabel yang dimaksud dengan tepat. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi antara skor item dengan skor total, sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Instrumen yang valid dan reliabel menjamin bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan memiliki konsistensi yang tinggi dalam mengukur gaya komunikasi pengasuh serta kemampuan sosial anak di berbagai kondisi pengamatan (Candra Pinanta & Arifin, 2023).

Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Data yang diperoleh dari kuesioner dan observasi dikodekan, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum tentang gaya komunikasi pengasuh dan kemampuan sosial anak. Statistik deskriptif digunakan untuk menghitung rata-rata, standar deviasi, dan distribusi frekuensi sehingga dapat diketahui karakteristik variabel penelitian secara keseluruhan. Selanjutnya, analisis inferensial dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi Pearson untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara gaya komunikasi pengasuh dan kemampuan sosial anak. Analisis ini membantu peneliti untuk menarik kesimpulan mengenai pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan dijelaskan sebagai berikut: variabel independen adalah gaya komunikasi pengasuh yang mencakup aspek verbal, non-verbal, empati, dan responsivitas, sedangkan variabel dependen adalah kemampuan sosial anak yang meliputi kemampuan berinteraksi, berbagi, bekerjasama, serta mengekspresikan emosi. Pengukuran variabel dilakukan dengan skala Likert 1–5 untuk menilai intensitas atau tingkat penerapan gaya komunikasi pengasuh dan kemampuan sosial anak. Skala ini memudahkan peneliti untuk melakukan kuantifikasi data dan menganalisis hubungan antar variabel secara numerik (Candra Pinanta & Arifin, 2023).

Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian. Seluruh partisipan diberikan informed consent sebelum mengikuti penelitian, dan data yang diperoleh dijamin kerahasiaannya. Peneliti berusaha menjaga kenyamanan anak-anak selama observasi agar tidak mengganggu kegiatan rutin mereka. Pendekatan yang memperhatikan etika ini penting agar proses penelitian tidak menimbulkan stres pada anak dan tetap sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian yang bertanggung jawab.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Rata-rata Skor Gaya Komunikasi Pengasuh.

Aspek Gaya Komunikasi	N	Rata-rata	Standar Deviasi	Keterangan
Verbal	50	4,20	0,45	Tinggi
Non-Verbal	50	3,85	0,52	Sedang
Empati	50	4,05	0,48	Tinggi
Responsivitas	50	3,95	0,50	Tinggi
Total Skor Gaya Komunikasi	50	4,01	0,38	Tinggi

Keterangan: Tabel 1 menunjukkan bahwa pengasuh di tempat penitipan anak cenderung menggunakan gaya komunikasi yang tinggi, terutama pada aspek verbal dan empati, sedangkan aspek non-verbal berada pada kategori sedang.

Tabel 2. Distribusi Rata-rata Skor Kemampuan Sosial Anak.

Aspek Kemampuan Sosial	N	Rata-rata	Standar Deviasi	Keterangan
Berinteraksi dengan teman	50	3,90	0,49	Tinggi
Berbagi dan bekerja sama	50	3,75	0,52	Sedang
Mengekspresikan emosi	50	3,85	0,47	Sedang
Mengikuti aturan kelompok	50	4,00	0,44	Tinggi
Total Skor Kemampuan Sosial	50	3,88	0,35	Tinggi

Keterangan: Hasil menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak di TPA Kota Gorontalo tergolong tinggi, khususnya pada kemampuan mengikuti aturan kelompok dan berinteraksi dengan teman sebaya.

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi antara Gaya Komunikasi Pengasuh dan Kemampuan Sosial Anak.

Variabel	r (Pearson)	Signifikansi (p)	Keterangan
Gaya Komunikasi – Kemampuan Sosial	0,72	0,000	Positif & Signifikan

Keterangan: Nilai korelasi Pearson sebesar 0,72 menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara gaya komunikasi pengasuh dengan kemampuan sosial anak. Nilai signifikansi $p < 0,05$ menunjukkan hubungan tersebut signifikan secara statistik.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Gaya Komunikasi Pengasuh dan Kemampuan Sosial Anak.

Kategori	Gaya Komunikasi (Jumlah)	Kemampuan Sosial Anak (Jumlah)
Tinggi	32	28
Sedang	15	18
Rendah	3	4
Total	50	50

Keterangan: Sebagian besar pengasuh menerapkan gaya komunikasi tinggi, dan anak-anak dengan pengasuh gaya komunikasi tinggi cenderung memiliki kemampuan sosial yang tinggi pula.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi pengasuh di tempat penitipan anak Al-Wathaniyah cenderung dominan pada gaya komunikasi yang hangat, empatik, dan responsif. Aspek verbal menjadi salah satu komponen yang paling terlihat dalam interaksi sehari-hari antara pengasuh dan anak. Pengasuh sering menggunakan kata-kata yang positif, memberi pujian, memberikan arahan dengan cara yang jelas, dan mendengarkan secara aktif ketika anak mengekspresikan keinginan atau keluhannya. Pola komunikasi verbal seperti ini terbukti membuat anak merasa nyaman, aman, dan didukung sehingga mendorong mereka untuk lebih berani berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, penggunaan komunikasi verbal yang efektif membantu anak dalam memahami aturan dan kegiatan di tempat penitipan anak dengan lebih cepat dan tepat (Ariesvera, 2024).

Selain aspek verbal, komunikasi non-verbal pengasuh juga memegang peranan penting dalam membangun hubungan sosial dengan anak. Ekspresi wajah yang ramah, kontak mata yang hangat, gerakan tangan yang mendukung komunikasi, serta sentuhan yang lembut menjadi media penting bagi anak dalam memahami pesan yang disampaikan pengasuh. Observasi penelitian menunjukkan bahwa anak-anak cenderung lebih responsif terhadap pengasuh yang menggunakan komunikasi non-verbal secara konsisten, misalnya tersenyum saat anak berhasil melakukan sesuatu atau memberi tanda persetujuan dengan anggukan kepala. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi non-verbal tidak kalah penting dibandingkan komunikasi verbal karena mampu memperkuat rasa percaya diri anak dan membantu mereka menyesuaikan diri dalam interaksi sosial.

Aspek empati juga menjadi salah satu faktor yang menentukan kualitas komunikasi pengasuh. Pengasuh yang mampu menunjukkan kepedulian terhadap perasaan anak, memahami emosi mereka, dan memberikan respon yang tepat ketika anak mengalami kesulitan cenderung membangun hubungan emosional yang kuat dengan anak. Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak yang diasuh oleh pengasuh yang empatik lebih mudah

mengekspresikan perasaan mereka, menunjukkan rasa percaya diri, dan mampu berinteraksi dengan teman sebaya tanpa rasa takut atau cemas. Dengan kata lain, empati pengasuh tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi, tetapi juga menjadi pondasi utama bagi perkembangan kemampuan sosial anak di lingkungan penitipan anak (Nisa et al., 2024).

Responsivitas pengasuh terhadap kebutuhan dan perilaku anak juga terbukti berpengaruh pada perkembangan sosial anak. Pengasuh yang cepat merespons pertanyaan, permintaan, atau perilaku anak mampu meminimalkan konflik dan membimbing anak dalam menyelesaikan masalah secara mandiri. Data penelitian menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh pengasuh yang responsif lebih cenderung mengikuti aturan, berbagi dengan teman, dan menunjukkan perilaku pro-sosial. Hal ini menunjukkan bahwa responsivitas pengasuh menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran sosial anak, karena anak merasa diperhatikan dan dihargai sehingga lebih termotivasi untuk berinteraksi dengan orang lain secara positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi dari gaya komunikasi verbal, non-verbal, empati, dan responsivitas pengasuh membentuk pola komunikasi yang efektif dalam mendukung perkembangan sosial anak. Pengasuh yang mampu mengintegrasikan keempat aspek ini menciptakan lingkungan yang hangat, aman, dan mendukung proses belajar sosial anak. Keberhasilan pengasuh dalam menerapkan gaya komunikasi ini dapat dilihat dari tingginya skor kemampuan sosial anak di tempat penitipan anak Al-Wathaniyah. Oleh karena itu, pemahaman dan pelatihan bagi pengasuh terkait gaya komunikasi yang efektif sangat penting untuk meningkatkan kualitas interaksi dan membentuk kemampuan sosial anak secara optimal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi pengasuh memiliki hubungan yang kuat dengan kemampuan interaksi sosial anak di tempat penitipan anak Al-Wathaniyah. Anak-anak yang diasuh oleh pengasuh yang menggunakan komunikasi hangat, empatik, dan responsif menunjukkan tingkat interaksi sosial yang lebih tinggi dibandingkan anak yang diasuh dengan gaya komunikasi kurang responsif. Interaksi sosial yang dimaksud mencakup kemampuan anak untuk mengawali percakapan, berbagi dengan teman sebaya, bekerjasama dalam permainan atau kegiatan kelompok, serta mengekspresikan emosi secara tepat. Observasi langsung menunjukkan bahwa anak-anak dengan pengasuh yang komunikatif dan peduli lebih mudah menyesuaikan diri dalam kegiatan kelompok, lebih aktif bertanya, dan lebih cepat membangun hubungan dengan teman sebayanya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi pengasuh menjadi mediator penting dalam membentuk kemampuan interaksi sosial anak, karena interaksi yang efektif menciptakan rasa aman dan percaya diri bagi anak (Sukmawati & Bima, 2025).

Beberapa aspek spesifik dari gaya komunikasi pengasuh yang paling memengaruhi interaksi sosial anak dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kata-kata positif dan puji: Anak-anak yang sering mendapatkan dorongan verbal dari pengasuh cenderung lebih berani memulai interaksi dengan teman sebaya dan menunjukkan perilaku pro-sosial.
- b. Kontak mata dan ekspresi wajah: Non-verbal positif dari pengasuh, seperti tersenyum atau mengangguk ketika anak berbicara, meningkatkan motivasi anak untuk tetap berinteraksi.
- c. Respon cepat terhadap kebutuhan anak: Anak-anak yang kebutuhan emosional dan fisiknya diperhatikan segera oleh pengasuh cenderung lebih mudah mengekspresikan diri dan menyesuaikan diri dengan aturan kelompok.
- d. Pendekatan empatik: Pengasuh yang mampu memahami perasaan anak dan memberikan respon yang sesuai membantu anak mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, sehingga mempermudah interaksi sosial (Rizkita & Marlina, 2024).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu oleh Maharani et al. (2024), ditemukan bahwa anak yang berada di tempat penitipan anak memiliki perkembangan interaksi sosial yang lebih kompleks dibandingkan anak yang sebagian besar diasuh di rumah. Maharani et al. menunjukkan bahwa stimulasi sosial di TPA lebih beragam, karena anak terlibat dalam berbagai kegiatan kelompok dan interaksi dengan teman sebaya, yang secara langsung dipengaruhi oleh gaya komunikasi pengasuh. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian saat ini, yang menunjukkan bahwa pengasuh yang mampu menerapkan komunikasi efektif dapat meningkatkan kemampuan anak dalam bersosialisasi, bahkan di lingkungan formal seperti TPA. Namun, Maharani et al. menekankan bahwa stimulasi di rumah tetap penting karena membentuk dasar kecerdasan emosional anak, yang menjadi pondasi awal sebelum anak dapat berinteraksi efektif di luar rumah.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa variasi gaya komunikasi pengasuh memengaruhi anak secara berbeda-beda tergantung pada karakteristik individu anak. Anak yang secara alami lebih ekstrover cenderung lebih responsif terhadap komunikasi verbal dan non-verbal pengasuh, sedangkan anak yang introver membutuhkan pendekatan lebih lembut dan empatik agar berani berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuh perlu memiliki fleksibilitas dalam menerapkan gaya komunikasi, menyesuaikan dengan kebutuhan dan kepribadian anak, agar interaksi sosial anak dapat berkembang secara optimal. Pola ini memperkuat temuan Maharani et al., yang menyebutkan bahwa kualitas interaksi dan stimulasi yang sesuai konteks memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional dan kemampuan sosial anak (Zaitun & Patilima, 2024).

Dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi pengasuh berperan sebagai faktor kunci dalam membentuk kemampuan interaksi sosial anak. Komunikasi yang hangat, empatik, dan responsif tidak hanya membantu anak mengekspresikan diri, tetapi juga membangun rasa percaya diri, kerjasama, dan pemahaman terhadap norma sosial. Perbandingan dengan penelitian Maharani et al. (2024) menegaskan bahwa meskipun stimulasi sosial di rumah penting, lingkungan TPA dengan pengasuh yang komunikatif memberikan peluang lebih besar bagi anak untuk mengembangkan interaksi sosial secara lebih kompleks dan beragam. Oleh karena itu, pelatihan pengasuh tentang teknik komunikasi yang efektif sangat penting untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak di tempat penitipan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi pengasuh sangat memengaruhi kemampuan anak dalam berbagi dan bekerja sama dengan teman sebaya. Anak-anak yang diasuh oleh pengasuh dengan komunikasi yang hangat, empatik, dan responsif cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dalam kegiatan kelompok, seperti bermain bersama, menyelesaikan tugas kelompok, atau bergantian menggunakan alat permainan. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan dorongan positif dari pengasuh, baik secara verbal maupun non-verbal, lebih mampu memahami pentingnya berbagi dan bersikap adil terhadap teman. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar pengembangan sosial anak, di mana interaksi yang konsisten dan penuh dukungan dari orang dewasa membantu anak memahami norma-norma sosial dan menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari (Nuryani et al., 2025).

Beberapa aspek spesifik dari pengaruh gaya komunikasi pengasuh terhadap kemampuan berbagi dan kerjasama anak dapat dijelaskan dalam bentuk point sebagai berikut:

- a. Arahan verbal yang jelas dan positif: Pengasuh memberikan instruksi atau arahan dengan kata-kata yang mudah dipahami anak sehingga mereka mengerti kapan harus bergantian, kapan harus berbagi, dan bagaimana bekerjasama dalam permainan atau aktivitas kelompok.
- b. Modeling perilaku sosial: Anak meniru perilaku pengasuh yang menunjukkan kepedulian, kesabaran, dan empati. Pengasuh yang berbagi dan bekerja sama dengan anak atau antar pengasuh menjadi contoh yang langsung ditiru anak.
- c. Pendekatan empatik dan dukungan emosional: Anak yang merasa dipahami emosinya cenderung lebih kooperatif dan mau berbagi karena mereka merasa aman secara psikologis.
- d. Pujian dan penguatan positif: Pengasuh yang memberikan pujian ketika anak menunjukkan perilaku berbagi atau bekerjasama membuat anak termotivasi untuk mengulang perilaku positif tersebut.

- e. Resolusi konflik yang efektif: Pengasuh yang mampu menengahi perselisihan antar anak dengan cara yang adil dan jelas membantu anak belajar menyelesaikan masalah bersama tanpa konflik yang berkepanjangan (Freitas, 2024).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, seperti Maharani et al. (2024), ditemukan bahwa stimulasi sosial yang diberikan di TPA lebih variatif dibandingkan di rumah, sehingga anak memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar berbagi dan bekerjasama. Maharani et al. menunjukkan bahwa anak yang diasuh di rumah secara intensif mungkin memperoleh perhatian penuh dari orang tua, tetapi kesempatan untuk belajar berbagi dan bekerja sama terbatas karena interaksi dengan teman sebaya jarang terjadi. Temuan penelitian saat ini mendukung hal tersebut, di mana pengasuh di TPA memainkan peran penting dalam memfasilitasi pengalaman sosial yang kaya sehingga anak dapat belajar berbagi dan bekerja sama lebih efektif.

Penelitian ini menemukan bahwa kemampuan berbagi dan kerjasama anak sangat dipengaruhi oleh kombinasi komunikasi verbal, non-verbal, dan empati pengasuh. Anak yang mendapatkan komunikasi yang konsisten dan supportif menunjukkan tingkat kerjasama lebih tinggi, lebih toleran terhadap perbedaan, dan lebih mampu menunggu giliran. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya satu aspek komunikasi pengasuh yang penting, tetapi keseluruhan pendekatan komunikasi yang terintegrasi menjadi kunci bagi pengembangan kemampuan berbagi dan kerjasama anak di lingkungan penitipan anak (Kamil et al., 2022).

Dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi pengasuh memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan anak dalam berbagi dan bekerja sama. Pendekatan yang hangat, empatik, responsif, serta memberikan arahan dan contoh perilaku sosial yang baik mampu membentuk perilaku positif pada anak secara konsisten. Perbandingan dengan penelitian Maharani et al. (2024) menegaskan bahwa meskipun stimulasi di rumah juga penting, lingkungan TPA dengan pengasuh yang komunikatif memberikan pengalaman sosial yang lebih beragam dan efektif dalam mengembangkan kemampuan berbagi dan kerjasama anak. Oleh karena itu, pelatihan pengasuh dalam teknik komunikasi yang mendukung perilaku pro-sosial menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial anak di tempat penitipan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi pengasuh berperan penting dalam membantu anak mengekspresikan emosi secara sehat dan sesuai norma sosial. Anak-anak yang diasuh oleh pengasuh yang komunikatif, empatik, dan responsif cenderung lebih mampu mengenali dan menyampaikan perasaan mereka, baik ketika senang, sedih, marah, maupun frustasi. Observasi di TPA Al-Wathaniyah menunjukkan bahwa anak-anak yang pengasuhnya menggunakan pujian positif, kontak mata, serta perhatian emosional lebih mudah

mengungkapkan perasaan mereka melalui kata-kata, ekspresi wajah, atau gerak tubuh. Anak-anak ini juga menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, misalnya menunggu giliran atau menenangkan diri ketika kecewa. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang hangat dan supportif dari pengasuh membantu anak membangun kesadaran emosional dan keterampilan sosial secara bersamaan (Mustaghfirah et al., 2022).

Beberapa mekanisme pengaruh gaya komunikasi pengasuh terhadap kemampuan ekspresi emosi anak dapat dijelaskan dalam bentuk point:

- a. Pemodelan ekspresi emosional: Pengasuh yang mengekspresikan emosi secara tepat, seperti menenangkan diri ketika marah atau menunjukkan kebahagiaan dengan senyum, menjadi contoh yang ditiru anak.
- b. Responsivitas terhadap emosi anak: Pengasuh yang cepat merespon tangisan, frustrasi, atau kebahagiaan anak membantu anak memahami dan menamai emosi mereka sendiri.
- c. Pendekatan empatik: Anak yang merasa didengar dan dipahami emosinya lebih berani mengekspresikan perasaan tanpa rasa takut atau malu.
- d. Penguatan positif: Memberikan pujian ketika anak mengekspresikan emosi dengan cara yang tepat mendorong pengulangan perilaku positif.
- e. Penyelesaian konflik dengan komunikasi efektif: Pengasuh yang mampu memediasi konflik antar anak menggunakan kata-kata yang jelas dan tenang membantu anak belajar mengontrol emosi dalam situasi sosial.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, seperti Maharani et al. (2024), ditemukan bahwa anak yang diasuh di TPA memiliki perkembangan ekspresi emosi yang lebih cepat dan variatif dibandingkan anak yang sebagian besar diasuh di rumah. Maharani et al. menekankan bahwa meskipun interaksi di rumah memberikan dukungan emosional yang intensif, kesempatan anak untuk mengekspresikan dan mengelola emosi dalam konteks sosial lebih terbatas karena interaksi dengan teman sebaya jarang terjadi. Penelitian saat ini sejalan dengan hal tersebut, karena pengasuh di TPA memberikan stimulasi sosial yang beragam melalui permainan kelompok, aktivitas kolaboratif, dan kegiatan rutin, sehingga anak lebih terlatih mengenali, menamai, dan mengekspresikan emosi secara tepat (Sinaga et al., 2022).

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi non-verbal dan verbal pengasuh memiliki peran yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam pengembangan ekspresi emosi anak. Komunikasi verbal membantu anak menamai emosi dan menyampaikan perasaan secara jelas, sedangkan komunikasi non-verbal seperti kontak mata, senyum, atau gestur pendukung membantu anak memahami konteks emosional dari situasi sosial. Integrasi kedua bentuk

komunikasi ini membantu anak mengembangkan keterampilan regulasi emosi, membangun empati terhadap teman, dan memperkuat hubungan sosial secara keseluruhan.

Dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi pengasuh memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi. Pendekatan yang hangat, empatik, responsif, serta memberikan model perilaku emosional yang tepat membantu anak mengekspresikan perasaan secara sehat dan membangun keterampilan sosial yang lebih kompleks. Perbandingan dengan penelitian Maharani et al. (2024) menunjukkan bahwa TPA dengan pengasuh yang komunikatif memberikan pengalaman sosial yang lebih kaya, memungkinkan anak belajar mengekspresikan emosi secara efektif di lingkungan yang aman dan mendukung. Oleh karena itu, pelatihan pengasuh dalam komunikasi verbal dan non-verbal yang mendukung regulasi emosi anak sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengasuhan dan perkembangan sosial emosional anak di tempat penitipan anak (Lolitha et al., 2020).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai pengaruh gaya komunikasi pengasuh terhadap kemampuan sosial anak di tempat penitipan anak Al-Wathaniyah. Pertama, gaya komunikasi pengasuh yang hangat, empatik, responsif, dan komunikatif berperan penting dalam membentuk kemampuan sosial anak secara keseluruhan. Anak-anak yang diasuh dengan komunikasi yang efektif menunjukkan kemampuan berinteraksi lebih baik, lebih percaya diri dalam berhubungan dengan teman sebaya, serta lebih mampu mengekspresikan perasaan dan pendapatnya dalam kegiatan kelompok. Hal ini menegaskan bahwa kualitas komunikasi pengasuh menjadi faktor krusial dalam mendukung perkembangan sosial anak di lingkungan penitipan anak. Kedua, hubungan antara gaya komunikasi pengasuh dan kemampuan interaksi sosial anak terbukti signifikan. Pengasuh yang mampu menggunakan arahan verbal yang jelas, kontak mata yang positif, dan pendekatan empatik menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Anak-anak menunjukkan perilaku sosial yang lebih aktif, lebih kooperatif, dan lebih mampu menyesuaikan diri dengan aturan kelompok. Hasil ini sejalan dengan temuan Maharani et al. (2024), yang menekankan bahwa stimulasi sosial di tempat penitipan anak memberikan pengalaman interaksi yang lebih kompleks dibandingkan di rumah. Ketiga, gaya komunikasi pengasuh juga berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam berbagi dan bekerja sama. Anak yang diasuh oleh pengasuh yang mendukung, memberi pujian positif, dan memberikan contoh perilaku pro-sosial lebih mudah menyesuaikan diri dalam kegiatan kelompok, lebih toleran terhadap teman, dan mampu menyelesaikan konflik

secara baik. Pendekatan pengasuh yang responsif dan empatik mendorong anak menginternalisasi norma-norma sosial sehingga perilaku berbagi dan kerjasama menjadi lebih konsisten. Temuan ini menegaskan pentingnya peran pengasuh sebagai mediator sosial yang aktif dalam proses pembelajaran sosial anak. Keempat, kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi juga dipengaruhi secara signifikan oleh gaya komunikasi pengasuh. Pengasuh yang mampu mengekspresikan emosi secara tepat, memberikan respons cepat terhadap emosi anak, dan menggunakan pendekatan empatik membantu anak mengenali, menamai, dan mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat. Anak yang memperoleh stimulasi sosial yang memadai di TPA lebih cepat mengembangkan regulasi emosi, mampu mengekspresikan perasaan secara tepat, dan lebih peka terhadap perasaan teman sebayanya. Hal ini mendukung temuan Maharani et al. (2024) mengenai pentingnya pengalaman sosial yang beragam untuk membentuk kecerdasan emosional anak. Dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi pengasuh memiliki pengaruh yang kuat dan positif terhadap kemampuan sosial anak, termasuk kemampuan interaksi, berbagi, kerjasama, dan ekspresi emosi. Pengasuh yang menerapkan komunikasi hangat, empatik, responsif, serta memberikan contoh perilaku sosial dan emosional yang tepat mampu menciptakan lingkungan penitipan anak yang mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal. Oleh karena itu, penting bagi pengelola tempat penitipan anak untuk memberikan pelatihan komunikasi kepada pengasuh, agar kemampuan sosial anak dapat berkembang secara maksimal dan anak siap menghadapi interaksi sosial di lingkungan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesvera, P. (2024). PERBANDINGAN PENGARUH DIRUMAH DAN TEMPAT PENITIPAN ANAK (TPA) TERHADAP PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK: LITERATURE RIVIEW. *Journal of Social and Economics Research*, 6(2), 1275–1284.
- Candra Pinanta, R. M., & Arifin, I. (2023). Parental Attachment antara Ibu dengan Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Ibu Pegawai Bank Mandiri Jember). *Journal Of Early Childhood And Islamic Education*, 1(2), 146–159. <https://doi.org/10.62005/joecie.v1i2.23>
- Dachi, I. H. (2024). Pengaruh Mainan Terhadap Perkembangan Kognitif Dan Emosional Anak. *Circle Archive*, 1(4), 1–12. <http://circle-archive.com/index.php/carc/article/view/100>
- Fitriyah, L., Sholihah, I., Hasanah, H., Naiyah, I., & Subaida, S. (2024). Pendampingan dan Edukasi Orang Tua dalam Membangun Keseimbangan Emosional Anak di TPA Anak Salih Karanganyar, Paiton, Kabupaten Probolinggo. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*, 3(4), 231–251. <https://doi.org/10.56855/income.v3i4.1265>

- Freitas, D. (2024). Hambatan Perkembangan Anak Yang Tidak Dibesarkan Orang Tua Tetapi Banyak Ditangani Pembantu Rumah Tangga. *Matheteuo: Religious Studies*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.52960/m.v4i1.336>
- Kamil, A., Fauzi, A., Pd, M., & Dayani, M. (2022). SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW (SLR) : Gaya Pengasuhan Berdasarkan Gender Dan Pengaruh Terhadap Hasil Perkembangan Anak. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*.
- Lolitha, Y., Vanhurk, H., Ningsih, S., & Agung, U. D. (2020). Peran Komunikasi Antarprabadi Orangtua Dan Pengasuh Terhadap Pertumbuhan Anak Balita Di Tempat Penitipan Anak Iruka Jalan Jamin Ginting KM 8 ,5 Medan. *Social Opinion: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 5(1), 31–43. <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/socialopinion/article/view/579/506>
- Mustaghfirah, W., Hamid, A., & Tamwifi, I. (2022). Konsep Pola Asuh Grandparenting Terhadap Sikap Dan Prestasi Anak Serta Peran Guru Pai Dalam Mengatasi Dampak Negatifnya. *RAUDHAH Proud To Be Professionals*, 7, 251–267.
- Nisa, T., Lulu, A., Success, D., Binawan, U., Khairiyah, N., Universitas, P., Dini, B., & Alpiah, N. (2024). Hubungan pola asuh terhadap kecerdasan emosional anak pra sekolah: literature review. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(3), 221–229. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i3.1400>
- Nuryani, N., Herlina, H., Bachtiar, M. Y., & Wahira, W. (2025). Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini. *MAJU: Indonesian Journal of Community Empowerment*, 2(1), 195–205. <https://doi.org/10.62335/gmgsvy77>
- Rizkita, D., & Marlina, S. . (2024). IDENTIFIKASI KUALITAS LAYANAN TAMAN PENITIPAN ANAK DITINJAU DARI 4 ASPEK KEBUTUHAN DASAR. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 18 (2), 176–190.
- Saputra, I. P. A., & Aulia, Q. (2025). Kelekatan Anak Binaan Dengan Orang Tua Dan Teman Sebaya Di LPKA Kelas I Tangerang. *Guiding World (Bimbingan Dan Konseling)*, 8(1), 94–101. <https://doi.org/10.33627/gw.v8i1.2943>
- Sinaga, J. D., Marheni, A. K. I., & Anggadewi, B. E. T. (2022). Pelatihan Peningkatan Kompetensi Kepengasuhan Berbasis Experiential Learning Bagi Pengasuh Dan Orang Tua Siswa Pra Sekolah Dan Day Care. *SHARE “SHaring - Action - REflection,”* 8(2), 150–158. <https://doi.org/10.9744/share.8.2.150-158>
- Sukmawati, M., & Bima, U. M. (2025). PENGARUH PROGRAM PARENTING TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI TK NEGERI 19 SANTI. *Jurnal Pelangi*, 7(2), 342–365.
- Ulummiyah, F. N., & Dian, D. (2024). Kontribusi Tempat Penitipan Anak dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 828–838. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.771>
- Zaitun, S., & Patilima, H. (2024). Program Parenting untuk Peningkatan Kapasitas Orang Tua dalam Pengasuhan Anak di Rumah (Studi Kasus di TK Penguin Family Islamic School Bekasi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 7(3), 1318–1326. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.3.2024.4705>